

K.H. SANGIDU, PENGHULU PENEMU NAMA MUHAMMADIYAH

Fandy Aprianto Rohman

Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman
e-mail: racaukacau@gmail.com

Abstrak

Muhammadiyah mulai berkembang dengan pesat ketika salah seorang pendukungnya, yaitu K.H. Sangidu diangkat menjadi penghulu ke-13 di Kasultanan Yogyakarta dan mendapatkan gelar K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat. Hal ini tidak terlepas dari kesamaan paham antara K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat dengan K.H. Ahmad Dahlan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengembangan Muhammadiyah yang dilakukan oleh K.H. Sangidu atau K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, hingga pengaruh yang ditimbulkan dari gagasan pembaruannya terhadap kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Berdasarkan kajian yang dilakukan, pandangan Islam berkemajuan yang diperkenalkan oleh K.H. Sangidu telah melahirkan ideologi kemajuan yang dikenal luas sebagai reformisme Islam. Gagasan pembaruannya juga merupakan suatu upaya dalam meluruskan, sekaligus menampik penilaian-penilaian kurang tepat terhadap Muhammadiyah.

Kata kunci: penghulu, K.H. Sangidu, Muhammadiyah

K.H. SANGIDU, PENGHULU THE FOUNDERS OF MUHAMMADIYAH

Abstract

Muhammadiyah began to develop rapidly when one of its cadres, namely K.H. Sangidu was appointed as the 13th head of the Yogyakarta Sultanate and earned a title K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat. This is inseparable from the similarity of religious understanding between K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat with K.H. Ahmad Dahlan. This study aims to determine the development process of the Muhammadiyah carried out by K.H. Sangidu or K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat, to the effect that has arisen from the idea of his renewal people's lives in Yogyakarta. Based on studies conducted, a progressive Islamic view that is widely known as Islamic reformism. The idea of renewal is also an effort to rectify, while rejecting inappropriate judgements on Muhammadiyah.

Keywords: penghulu, K.H. Sangidu, Muhammadiyah

I. PENDAHULUAN

Yogyakarta muncul dalam *loupe* sejarah dengan lahirnya berbagai organisasi-organisasi dan gerakan-gerakan ke arah perjuangan yang teratur (Bandjaransari, dkk., 1956: 22). Salah satu organisasi yang mendapatkan bentuk nyata adalah Muhammadiyah, yang sampai saat ini masih terus bergerak dan giat dalam lapangan sosial dengan menyelenggarakan rumah-rumah sakit, balai pengobatan, sekolah-sekolah, asrama anak-anak yatim-piatu, dan lain-lain (Nasri, 2012: 4-8). Selain Muhammadiyah, pada awal abad ke-20 di Yogyakarta juga terdapat dua organisasi lain yang memiliki pengaruh kuat dalam memajukan pendidikan modern dengan tidak melupakan akar sosio-kultural, yaitu: Budi Utomo dan Taman Siswa (Nurhajarini, dkk., 2012: 29). Melalui

prakarsa ketiga tokoh dan organisasinya masing-masing telah menjadikan Yogyakarta sebagai pusat perkembangan kebudayaan dan pendidikan nasional.

Yogyakarta pun menyimpan sejarah perkembangan Islam, khususnya Muhammadiyah, pada awal abad ke-20 di Kauman yang muncul menggeser tradisi pedesaan – Muhammadiyah merupakan bagian dan sekaligus mata rantai dari gerakan pembaruan Islam modern (Kuntowijoyo, 1991: 81). Di kampung inilah K.H. Ahmad Dahlan mendirikan basis Muhammadiyah dan menyiarkan dakwah untuk pertama kali. Berbagai perkembangan yang dialami oleh perserikatan Muhammadiyah sendiri dimulai dari komunitas-komunitas kampung lain di Yogyakarta sebagai basisnya. Selain Kauman, Kotagede serta Karangkalen juga merupakan tempat awal benih Muhammadiyah ditumbuhkan dan disemaikan. Ketiga tempat ini dikenal sebagai “basis 3K Muhammadiyah”, yang dalam perkembangannya banyak terjadi pertalian darah di antara masyarakatnya melalui pernikahan (Darban, 2000: vii).

Setelah Muhammadiyah berdiri, gerakan reformasi Islam mulai digiatkan dan disebarluaskan di Kauman. Jalan yang ditempuh oleh K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai gerakan *tajdid* yang berarti gerakan pembaruan (Mulkhan, 1990: 1). Pembaruan sendiri diartikan sebagai memperbarui pemahaman dan pengamalan agama Islam di dalam masyarakat untuk dikembalikan pada sumber asli ajaran Islam (Alquran dan sunah rasul). Gerakan tersebut merupakan reformasi kemanusiaan berbasis etika welas asih (Kuntowijoyo, 1991: 210). Berdasarkan etika welas asih itu, Muhammadiyah tampak lebih bersikap terbuka pada modernitas dan kemanusiaan.

Penyebaran paham reformasi Islam di Kauman pada awalnya dilakukan dengan pendekatan musyawarah, tetapi lama-kelamaan menimbulkan gerakan yang aktif dan ofensif di kalangan masyarakat Islam, khususnya di Kauman yang memiliki banyak ulama aliran tradisional. Mereka yang menolak pemurnian itu melakukan berbagai upaya perlawanan, mulai dari pelecehan sampai dengan kekerasan dan perobohan langgar milik K.H. Ahmad Dahlan. Pihak yang mempertahankan pola lama atau yang tidak setuju dengan reformasi dipimpin langsung oleh penghulu¹ keraton K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat.

Muhammadiyah mulai berkembang dengan pesat ketika salah seorang pendukungnya diangkat menjadi penghulu di Kasultanan Yogyakarta menggantikan K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat yang wafat pada tahun 1914. Posisi penghulu Masjid Agung Yogyakarta lantas ditempati oleh Ketib Anom Kyai Muhammad Sangidu yang bergelar K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat (Darban, 2000: 41). Sejak saat itulah masyarakat Kauman sedikit demi sedikit dapat mengikuti perubahan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Mereka yang tidak setuju dengan paham keagamaan Muhammadiyah mulai menyusut. Seiring dengan terputusnya regenerasi kyai tradisional, paham Muhammadiyah kemudian menjadi paham yang dominan di Kauman.

Berkaitan dengan hal tersebut, upaya untuk memahami peran K.H. Sangidu dalam penyebaran paham Muhammadiyah di Yogyakarta kiranya merupakan kajian yang sangat menarik karena menyangkut masalah-masalah religi. Adanya kontinuitas komunikasi antara Kawedanan Reh Pengulon, Masjid Agung Yogyakarta, serta adanya ikatan keagamaan di antara penduduk Kauman telah mendukung terbentuknya kampung ini sebagai kampung Islam. Selain itu, fakta sosial yang

¹ Penghulu mula-mula berarti orang yang mengepalai (orang terpenting). Lama-kelamaan, definisi penghulu berubah menjadi seseorang yang ahli dalam agama Islam dan diangkat oleh pihak berwenang. Lihat: G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984), hlm. 67.

hendak diteropong dalam penelitian ini adalah pandangan hidup maupun norma-norma dari K.H. Sangidu sebagai anggota Muhammadiyah.

Merujuk kepada pendapat Bung Karno “jas merah” (jangan sampai melupakan sejarah), kesadaran sejarah dan kondisi saat ini akan membentuk sebuah masyarakat yang mengkonstruksi masa depannya. Sejarah bukan hanya sebuah paparan mengenai masa lalu, tetapi harus dimaknai sebagai sebuah kesadaran atas pondasi kultural dari kondisi dan realitas yang terjadi pada saat ini. Pemahaman sejarah akan membantu masyarakat untuk memahami kondisinya di masa sekarang dengan mentaunkannya pada masa lalu. Kesadaran makro tersebut merujuk kepada sebuah kepenuhan akan keinginan untuk membangun impian masa depan. Terminologi inilah yang dipegang erat dan menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan penelitian ini.

Adapun penelitian ini secara metodologis dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, serta penulisan (Kuntowijoyo, 1995: 89). Metode penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan pencarian arsip sebagai sumber data. Pengumpulan sumber penelitian ini dilakukan di Perpustakaan PP. Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan PP. Aisyiyah Yogyakarta, Perpustakaan Masjid Agung Yogyakarta, dan Perpustakaan BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Yogyakarta.

II. RIWAYAT HIDUP K.H. SANGIDU

A. Silsilah Keluarga K.H. Sangidu

K.H. Sangidu merupakan Kepala Penghulu Kasultanan Yogyakarta ke-13 yang dilantik pada tahun 1914 untuk menggantikan penghulu sebelumnya, yaitu K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat. K.H. Sangidu menjabat sebagai seorang penghulu kasultanan sampai dengan tahun 1940. Dalam catatan sejarawan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Ahmad Adaby Darban, K.H. Sangidu dianugerahi tongkat pusaka, payung, dan pakaian kebesaran dengan nama kehormatan K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat ketika diangkat sebagai penghulu Masjid Agung Yogyakarta (Darban, 2000: 78). Dia merupakan kerabat dari K.H. Ahmad Dahlan yang kemudian menjadi seorang Ketib Anom Kasultanan Yogyakarta.

K.H. Sangidu adalah putra dari Kyai Ma'ruf Ketib Tengah (Ketib Amin) dan Nyai Sebro (Raden Nganten Ketib Amin) (*Buku Register Trah Kasultanan Kawedanan Pengulon*). Sebagai seseorang yang memiliki jabatan tinggi di Kasultanan Yogyakarta, K.H. Sangidu merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu: R.H. Sangidu, R.H. Muhsin, R.Ngt. Muhsinah, R.H. Ali, dan R.H. Syarkowi. Apabila dirunut melalui garis keturunan ayahnya, K.H. Sangidu termasuk keturunan dari Kyai Maklum Sepuh atau Kyai Penghulu Maklum Kamaluddiningrat (Kepala Penghulu Kasultanan Yogyakarta ke-9). Di sisi lain, K.H. Sangidu termasuk keturunan dari Ki Ageng Pemanahan apabila dirunut melalui garis keturunan ibunya.



Gambar 1. K.H. Sangidu atau K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat.

Sumber: Arsip Foto Yayasan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Sangidu menikah dengan istrinya yang kedua bernama Siti Jauhariyah (putri K.H. Sholeh). Dari pernikahannya dengan Siti Jauhariyah ini, K.H. Sangidu dikaruniai sembilan orang anak, yaitu Siti Umniyah, Dariyah, Muhammad Wardan, Darim, Muhammad Jannah, Muhammad Jundi, Jazuri, Burhanah, dan Wardhiyah. K.H. Sangidu memang merupakan menantu dari K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat, tetapi keduanya berbeda haluan karena K.H. Sangidu merupakan sahabat dan teman seperjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam merintis gerakan dakwah yang di kemudian hari dikenal dengan nama “Muhammadiyah”. Sebelum menikah dengan Siti Jauhariyah, K.H. Sangidu sebenarnya memang telah menikah dengan puteri dari K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat dan melahirkan tiga orang anak, yaitu K.H. Djalaluddin (suami dari Siti Dariyah – mertua Haiban Hadjid), Siti Salmah (istri dari K.H. Farid Ma’ruf), dan Siti Nafi’ah (istri dari Masduki – mertua Mukti Ali).

B. Pelantikan K.H. Sangidu Sebagai Penghulu Kasultanan Yogyakarta

Pada tahun 1914 terjadi pergantian penghulu Kasultanan Yogyakarta karena K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat meninggal dunia. Tampuk kepemimpinan K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta ke-12 digantikan oleh Ketib Anom Kyai Muhammad Sangidu. K.H. Sangidu menjabat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta ke-13 sejak tahun 1914 sampai dengan tahun 1940 dengan gelar K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat. Pergantian penghulu tersebut ternyata membawa pengaruh yang cukup besar di dalam Kampung Kauman. Hal ini disebabkan K.H. Sangidu merupakan *sedulur gawan* dengan K.H. Ahmad Dahlan. K.H. Sangidu merupakan menantu dari K.H. Sholeh (kakak ipar dari K.H. Ahmad Dahlan) sekaligus murid dari K.H. Ahmad Dahlan sendiri.

Selain memiliki ikatan keluarga yang cukup dekat dengan K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Sangidu juga memiliki kesamaan paham dengan K.H. Ahmad Dahlan dan menjadi pendukung dari gerakan yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan tersebut. Oleh karena itu, K.H. Sangidu dikenal sebagai pemegang *stamboek* atau kartu anggota Muhammadiyah pertama. Kedekatan K.H. Sangidu dengan K.H. Ahmad Dahlan telah membuat Muhammadiyah dapat masuk ke dalam segala lini pada masa awal pendiriannya. Kedekatan K.H. Sangidu dengan K.H. Ahmad Dahlan telah membuat Muhammadiyah dapat masuk ke dalam segala lini pada masa awal pendiriannya. Dukungan sistem organisasi, amal usaha, dan etos amaliah yang tinggi telah mendorong Muhammadiyah berproses secara intensif di lingkungan masyarakat, khususnya di Kauman (Febriansyah, dkk., 2013: xv).



Gambar 2. Bangunan Kawedanan Reh Pengulon tempat K.H. Sangidu menjabat sebagai Penghulu Kasultanan Yogyakarta.

Sumber: <http://kbcjogja.wordpress.com/2013/05/08/kawedanan-pengulon>

Ahmad Adaby Darban (2000: 41) mencatat bahwa dengan dilantikannya K.H. Sangidu menjadi penghulu keraton, Bangsal Pengulon menjadi tempat yang semakin terbuka bagi umat Islam, khususnya gerakan reformasi Islam Muhammadiyah. Gerakan Muhammadiyah mulai diizinkan masuk ke Bangsal Pengulon yang sebelumnya menjadi tempat yang tabu bagi masyarakat awam dan menjadikannya sebagai sentra penggemblengan kader-kader *mubaligh* Muhammadiyah. K.H. Sangidu telah mempermudah K.H. Ahmad Dahlan dalam mengenalkan pemahaman Islam modern² dalam konteks masyarakat Islam tradisional di Yogyakarta pada awal abad ke-20 itu.

Perlu diketahui bahwa posisi K.H. Sangidu sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta digantikan oleh Muhammad Nuh karena K.H. Sangidu wafat pada tahun 1940. Ketika diangkat sebagai penghulu Masjid Agung Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1941, Muhammad Nuh mendapatkan gelar K.R.P. Muhammad Nuh Kamaluddiningrat. Beberapa tahun kemudian, dia diberhentikan dengan terhormat dari jabatannya oleh pihak Kasultanan Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono IX lantas mengangkat Muhammad Wardan sebagai penghulu selanjutnya pada tanggal 28 Januari 1956. Oleh karena penghulu yang digantikan masih hidup, hal ini turut berpengaruh terhadap pemberian nama gelar kepada Muhammad Wardan. Anak ketiga K.H. Sangidu ini tidak memakai gelar Kamaluddiningrat, melainkan memakai gelar Diponingrat

² M.T. Arifin dalam studinya tentang kiprah perjuangan Muhammadiyah menyatakan bahwa tolak ukur Muhammadiyah sebagai gerakan modernisme Islam ataupun reformisme Islam terletak pada pergulatannya dalam aspek sosial-keagamaan. Lihat: MT. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1990), hlm. 9.

sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta ke-15. Dia menjadi penghulu kasultanan selama 35 tahun (1956-1991). Sebelum menjadi seorang penghulu, K.R.P.H. Muhammad Wardan telah membantu ayahnya sejak tahun 1936 sampai dengan wafat dalam melaksanakan tugas-tugas kepenghuluan. Jadi, K.R.P.H. Muhammad Wardan Diponingrat seperti *napak tilas* dan mewarisi apa yang pernah dijalankan oleh ayahnya sebagai penghulu Masjid Agung Yogyakarta.

Posisi yang diemban oleh K.H. Sangidu sebagai *abdi dalem* Kasultanan Yogyakarta memang cukup unik dalam kaitannya dengan kelahiran Muhammadiyah. K.H. Sangidu tidak menunjukkan sikap antagonistik terhadap pihak keraton, meskipun sebelumnya pernah terjadi ketegangan antara ulama-ulama senior di Kauman dengan K.H. Ahmad Dahlan tentang masalah arah kiblat dan amalan-amalan agama lainnya (Sudja, 1989: 10-13). Posisi inilah yang cukup membingungkan beberapa pengamat, yakni berkenaan dengan cara K.H. Sangidu mendamaikan ideologi gerakan yang disokongnya melalui posisinya sebagai pejabat Kasultanan Yogyakarta. Kasultanan Yogyakarta dipandang sebagai pusat tradisi kejawen yang penuh mistik, sedangkan di sisi lain organisasi Muhammadiyah yang disokong oleh K.H. Sangidu lebih mengidentifikasi diri sebagai gerakan puritan yang gencar memberantas *takhayul* (percaya terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak ada), *bid'ah* (perbuatan yang dikerjakan tidak berdasarkan contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan), dan *khurafat* (ajaran yang tidak masuk akal) (disingkat: TBC) di kemudian hari.

Latar belakang K.H. Sangidu secara politis-struktural sebagai bagian dari ulama keraton dan penghulu Masjid Agung Yogyakarta membentuk sikap yang kooperatif dengan kekuasaan kasultanan. Sikap inilah yang nantinya mewarnai corak Muhammadiyah sebagai lembaga yang responsif-adaptif terhadap pemerintah (Dzuhayatin, 2015: 75). Dengan memanfaatkan kultur lokal sebagai medium berdakwah, Muhammadiyah mencoba membangun paradigma baru dalam hal *tanzih*. Perangkat dakwah di dalam tubuh Muhammadiyah berupa sikap inklusif ini telah mencerminkan Muhammadiyah sebagai Islam moderat (Soeratno, dkk, 2009: 56-60).

Perspektif Islam moderat sebenarnya bermaksud menjelaskan duduk persoalan secara rasional dengan mengambil yang baik dan memahami sisi buruknya (Abdullah, 2011: 323-324). Dalam pengertian seperti inilah, pandangan dan paham keislaman Muhammadiyah sejalan dengan pendapat para reformis seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah bahwa modernitas memiliki akar-akar dalam pemikiran rasional Islam yang dapat berkesesuaian dengan rasionalisme modern (Ricklefs, 2006: 46). Sementara itu, di sisi lain Muhammadiyah sendiri menyebut dirinya sebagai gerakan Islam dan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang berakidah Islam dan bersumber pada Alquran ataupun sunah (Soeratno, dkk, 2009: 60). Islam yang diusung Muhammadiyah adalah Islam sistemik, yaitu Islam yang ajarannya merupakan kesatuan akidah, akhlak, ibadah, dan *muamalah* (Dzuhayatin, 2015: 75-76). Wujud Islam yang ditawarkan oleh Muhammadiyah, menurut Mas Mansur, tidak pernah terikat paham atau mazhab tertentu (Soeratno, dkk, 2009: 68).

Terkait dengan sikap K.H. Sangidu yang kooperatif dengan kekuasaan kasultanan, Budi Setiawan menyampaikan jika strategi dakwah yang dilakukan oleh K.H. Sangidu merupakan suatu langkah cerdas dalam membangun budaya baru di tengah paradigma tradisionalisme masyarakat pada waktu itu. Dalam hal ini, K.H. Sangidu justru telah mengubah posisinya dari ulama tertinggi yang hanya bisa “disentuh” oleh orang-orang tertentu, seperti para santri dan orang-orang yang

dekat dengan golongan ningrat, menjadi seseorang yang dekat dengan masyarakat di sekitarnya (wawancara dengan Budi Setiawan, 4 September 2016). Sikap kooperatif dan gagasannya yang moderat ini dalam pandangan Elyda Djazman menyebabkan pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan cepat dapat diterima oleh kalangan kasultanan. Sikap tersebut dilakukan berkenaan dengan masalah-masalah yang tidak bertentangan secara substantif dengan akidah yang diyakininya (wawancara dengan Elyda Djazman, 2 Oktober 2016).

Sebagai cucu dari K.H. Sangidu, Siti Hadiroh Ahmad turut menilai bahwa posisi yang diberikan oleh pihak kasultanan kepada kakeknya tersebut dimaksudkan untuk memberikan suasana yang stabil dan nyaman di dalam wilayah kasultanan (wawancara dengan Siti Hadiroh Ahmad, 18 Juni 2019). Selain itu, posisi ini juga dimaksudkan agar ide-ide pemurnian Islam dapat berkembang di dalam keraton. Hal ini ternyata efektif mendorong para kerabat keraton untuk mengikuti ajaran dari K.H. Ahmad Dahlan (Ricklefs, 2006: 52).

Sejalan dengan pandangan Siti Hadiroh Ahmad, Ahmad Nafian mengomentari posisi K.H. Sangidu dalam kaitannya dengan pengembangan pembaruan Islam yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan ini pada dasarnya tidak bisa steril dari peran Sri Sultan Hamengku Buwono VII sebagai penguasa tertinggi saat itu. Aktivis Muhammadiyah sekaligus cicit dari K.H. Ahmad Dahlan ini menambahkan bahwa pihak kasultanan tidak mempersulit gerakan Muhammadiyah yang turut disebarkan juga oleh K.H. Sangidu tersebut. Paling tidak, Sri Sultan Hamengku Buwono VII “memberikan angin” kepada ide pembaruan Muhammadiyah agar berkembang di dalam kehidupan warganya (wawancara dengan Ahmad Nafian, 19 Juni 2019).

III. PERAN K.H. SANGIDU DALAM PENGEMBANGAN MUHAMMADIYAH

Sosok K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat atau lebih dikenal dengan K.H. Sangidu bukanlah orang yang terlalu dikenal di kalangan Muhammadiyah, apalagi umat Islam di kawasan Hindia-Belanda pada awal abad ke-20, tetapi K.H. Sangidu adalah anggota Muhammadiyah pertama dan kawan seperjuangan K.H. Ahmad Dahlan yang selalu mendampingi dalam mengembangkan Muhammadiyah. Dia bekerja di belakang layar dalam membela dan mengembangkan Muhammadiyah pada tangga permulaan (Nakamura, 1983: 58).

Sebagaimana kawan seperjuangannya (K.H. Ahmad Dahlan), K.H. Sangidu bukanlah seorang sarjana atau penulis. Dia tidak meninggalkan buku ataupun artikel, namun dia benar-benar seorang organisator yang ulung (Nakamura, 1983: 55). Kendati membawa ide pembaruan, sesungguhnya K.H. Sangidu tidak lepas dari pendekatan yang cenderung kultural dalam mewujudkan gagasannya. Dia mencoba memahami budaya dan alam pikiran masyarakat di sekitarnya.

A. Pembaruan dalam Bidang Keagamaan

Sebelum Muhammadiyah berdiri, gerakan reformasi Islam hanya berpusat di Langgar Kidul yang digerakkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sendiri dan K.H. Ibrahim dengan penyebaran informasi kepada para ulama yang telah sepaham saja di wilayah sekitar Kauman, tetapi ajaran baru yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan ini lambat laun mulai merembes ke dinding-dinding lain yang ada di Kauman, seperti para santri yang belajar di pendopo rumah K.H. Sangidu (tempat yang kemudian terkenal sebagai Pendopo Tabligh) (Noer, 1988: 85).

Perjuangan K.H. Sangidu dalam membela ajaran K.H. Ahmad Dahlan dimulai ketika dirinya mengikuti paham baru tersebut dan mengajarkannya kepada beberapa santri Kauman di Pendopo Tabligh. Meskipun pada saat itu Muhammadiyah belum berdiri secara resmi, tetapi K.H. Sangidu meminta kepada para santrinya untuk mengamalkan ajaran Islam secara nyata, terutama Surat Al-Ma'un, seperti yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Para santri juga diminta untuk terjun langsung di dalam amalan sosial. Mereka diajak untuk menyantuni para pengemis, memberinya makan, menyuruh mereka mandi untuk kemudian diberikan pakaian, dan akhirnya diajak bersembahyang. Surat Al-Ma'un inilah yang dijadikan dasar bagi K.H. Ahmad Dahlan untuk menggali sumber daya masyarakat guna membangun basis teologi pengembangan amal sosial Muhammadiyah di kemudian hari. Prinsip keikhlasan yang terkandung di dalam surat tersebut juga menjadi salah satu pelengkap untuk menyukseskan perjuangan amal usaha Muhammadiyah.

K.H. Sangidu mengawali gagasan pembaruannya dari kesadaran kognitif yang disertai dengan tindakan nyata secara kolektif dan terorganisasi berdasarkan konteks pemahaman teologis Surat Al-Ma'un. Seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Sangidu pun lebih banyak memberikan contoh daripada memberikan ceramah kepada para santrinya. Saat itu, Yogyakarta adalah kota tujuan kaum urban asal kawasan pinggiran untuk mengadu nasib. Tindakan yang dilakukan oleh K.H. Sangidu sebagai perwujudan dari amalan Surat Al-Ma'un adalah mengumpulkan para pekerja dan fakir miskin yang berasal dari kawasan pinggiran itu ke pendopo rumahnya untuk belajar ilmu keagamaan bersama dengan para santrinya. Ide-ide dan aksi pemberdayaan rakyat kecil dari K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Sangidu ini sampai sekarang masih dipahami dan terawat dengan baik oleh para pegiat Muhammadiyah dan Aisyiyah (Basis, No. 1-2, Th. Ke-59, 2011: 14).

Sebelum K.H. Sangidu menjabat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta, tantangan yang dihadapinya dalam rangka menyebarkan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai dengan garis pemikiran para tokoh pembaru Islam tidaklah mudah. Apabila K.H. Ahmad Dahlan dituduh sebagai "kyai kafir" dan gerakan pembaruan yang disebarkannya dikatakan "Kristen alus" oleh para ulama yang mempertahankan pola lama, K.H. Sangidu dianggap sebagai perusak hubungan persaudaraan di antara masyarakat Kauman (wawancara dengan K.R.T. Ahmad Muhsin Kamaluddiningrat, 18 Juni 2019). Hal ini disebabkan karena Kyai Djalal dan K.H. Sangidu sebagai pimpinan Pendopo Tabligh membela gerakan yang dicetuskan oleh K.H. Ahmad Dahlan, sedangkan K.H. Muhsin sebagai pimpinan Langgar Dhuwur yang masih bersaudara dengan Kyai Djalal dan K.H. Sangidu tidak menyetujui gerakan pembaruan tersebut.

Pesatnya perkembangan Muhammadiyah dimulai ketika K.H. Sangidu sebagai salah seorang pendukungnya diangkat menjadi penghulu di Kasultanan Yogyakarta untuk menggantikan K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat yang wafat pada tahun 1914, dengan gelar K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat (*Buku Register Trah Kasultanan Kawedanan Pengulon*). Pergantian penghulu tersebut membawa pengaruh cukup besar di dalam Kauman dan gerakan reformasi Muhammadiyah. Keadaan menjadi membalik karena ulama-ulama dan masyarakat yang tidak setuju dengan paham keagamaan Muhammadiyah semakin menyusut (wawancara dengan K.R.T. Ahmad Muhsin Kamaluddiningrat, 18 Juni 2019). Seiring dengan terputusnya regenerasi kyai lokal-tradisional, paham Muhammadiyah menjadi paham yang dominan di Kauman (Ricklefs, 2006: 77). Gerakan Muhammadiyah bahkan diizinkan masuk ke Kawedanan Reh Pengulon

sebagai tempat aktivitasnya karena K.R.P.H. Muhammad Kamaluddinigrat membuka Kawedanan Reh Pengulon secara bebas kepada masyarakat untuk berdialog dan datang kepadanya.

B. Usulan Nama Organisasi Muhammadiyah

Setelah memahami ajaran kaum reformis, K.H. Ahmad Dahlan merasa memerlukan adanya sebuah organisasi yang dapat menunjang misinya dalam menyebarkan paham pembaruan. Dia pun akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah organisasi rapi yang tidak sekedar mengurus pendidikan saja, tetapi juga menghimpun dan menjadi wadah gerakan kaum pembaru. Maksud tersebut disampaikan kepada para murid, saudara, dan sahabat yang sepaham dengan gerakan reformasi Islam yang dibawanya di Kauman. Pada tahun 1911 di Pendopo Tabligh, K.H. Sangidu mengusulkan nama untuk gerakan yang akan dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan itu, yaitu "Muhammadiyah". Nama ini lantas dikukuhkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai nama organisasinya setelah berulang kali dilakukan shalat istikharah. Muhammadiyah dinyatakan berdiri pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H atau 18 Nopember 1912 (Darban dan Pasha, 2002: 110).

Nama Muhammadiyah diambil dari nama nabi dan rasul terakhir Muhammad Saw, ditambah dengan huruf Arab *ya* dan *ta* yang bermakna pembangsaan atau identifikasi. Nama tersebut juga bermaksud untuk menjelaskan bahwa para pendukung organisasi ini adalah umat Muhammad Saw, yang dasarnya adalah ajaran Nabi Muhammad Saw, yaitu Islam. Ideologi pembaruan Muhammadiyah dipersiapkan dengan keyakinan dan rencana kerja yang berproses ke arah sistematis (Arifin, 1990: 41). Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi dakwah dan organisasi sosial kaum terdidik yang mengusung kredo *tajdid* di kemudian hari (Ricklefs, 2006: 78). Sebagai sebuah organisasi yang berjuang melakukan pembaruan dalam bidang keagamaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, Muhammadiyah menetapkan landasan perjuangannya pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Alquran dan sunah.

Pada tanggal 20 Desember 1912, *rechtspersoon* Muhammadiyah diajukan kepada pemerintah Hindia-Belanda melalui bantuan para pengurus Budi Utomo. Untuk memenuhi persyaratan izin dari pemerintah Hindia-Belanda, enam murid K.H. Ahmad Dahlan menyanggupkan diri secara sukarela dicantumkan namanya sebagai pemohon, yaitu R.H. Syarkawi, H. Abdulgani, H.M. Sudja, H.M. Hisyam, H.M. Tamim, dan H.M. Fachrudin. K.H. Ahmad Dahlan sendiri tercantum sebagai pemohon pertama (Mulkhan, 1990: 71-72). Muhammadiyah lantas secara resmi berdiri dengan keluarnya *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81)*, dengan syarat ruang lingkungannya dibatasi hanya untuk wilayah Yogyakarta saja.

Dalam surat permohonan ini nama K.H. Sangidu memang tidak tercantum di dalam surat permohonan tersebut. Hal ini disebabkan karena K.H. Ahmad Dahlan saat itu berkeinginan untuk menancapkan pengaruhnya ke kalangan menengah, baik pejabat keagamaan maupun kerabat keraton, apabila surat permohonan tersebut diterima oleh pemerintah Hindia-Belanda. Perlu diketahui bahwa pada saat surat permohonan itu diajukan kepada pemerintah Hindia-Belanda, K.H. Sangidu belum diangkat sebagai penghulu Kasultanan Yogyakarta. K.H. Sangidu baru diangkat menjadi penghulu Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1914.

C. Rintisan Pendidikan K.H. Sangidu

Pada tahun 1918, K.H. Sangidu turut mempelopori pendirian sekolah tingkat lanjut yang dinamakan dengan Al-Qismul Arqo. Sekolah ini lebih banyak mendalami agama Islam dan menjalankannya dengan sistem sekolah modern (Darban, 2000: 44). Pada perkembangan selanjutnya, sekolah ini berganti nama menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah dan Madrasah Muallimat Muhammadiyah akibat keputusan pemerintah Hindia-Belanda yang mengeluarkan *Wilde Schoolen Ordonantie* (ordonansi yang mengatur keberadaan sekolah liar).

Kerjasama antara K.H. Sangidu dengan cikal bakal organisasi angkatan muda wanita Muhammadiyah SPW (Siswo Proyo Wanito) juga sangat baik. Setahun setelah mempelopori pendirian Al-Qismul Arqo, K.H. Sangidu dan SPW merintis pendidikan bagi anak-anak usia dini di Kawedanan Reh Pengulon dengan nama *Frobelschool*. Taman Kanak-Kanak yang diselenggarakan untuk anak-anak berusia minimal empat tahun ini merupakan sekolah pertama yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Selain itu, *Frobelschool* adalah embrio dari TK ABA (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal) (Suratmin, 1990: 12).

Berkat bantuan dari K.H. Sangidu, materi pelajaran di *Frobelschool* berkembang menjadi lebih maju. Adapun materi pelajaran bagi anak-anak tersebut adalah bimbingan dasar-dasar agama Islam melalui nyanyian dan cerita. Di samping itu, pelajaran di sekolah ini juga diselingi dengan permainan anak-anak di dalam maupun luar ruangan. Apabila dikaji, usaha yang dirintis oleh K.H. Sangidu ini merupakan cita-cita luhur karena di alam penjajahan yang penuh dengan rintangan dia merintis usaha untuk memberikan pendidikan anak-anak orang lain. Dalam perkembangan selanjutnya, amal usaha rintisan K.H. Sangidu dan para wanita Muslim Kauman itu diteruskan sebagai pedoman gerak langkah organisasi Aisyiyah (Suratmin, 1990: 78).

Pada tahun 1924, Siti Djuhainah (sekretaris SPW) dan Siti Zaibijah (bendahara SPW) merintis kelanjutan pendidikan anak-anak ini menjadi sekolah TK dengan nama TK ABA yang berarti “kebun anak-anak”. TK yang didirikan oleh K.H. Sangidu dan para anggota SPW ini lantas diserahkan kepada Aisyiyah sejak tahun 1926, sedangkan nama SPW diganti dengan NA (Nasyiyatul Aisyiyah) pada tahun 1931 (Suratmin, 1990: 85).

IV. PENGARUH GAGASAN PEMBARUAN K.H. SANGIDU TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI YOGYAKARTA

Pandangan Islam berkemajuan yang diperkenalkan Islam oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Sangidu telah melahirkan ideologi kemajuan yang dikenal luas sebagai ideologi reformisme dan modernisme Islam yang muaranya melahirkan *tanwir* bagi kehidupan. Pandangan Islam tersebut memberikan berbagai pengaruh dan perubahan di dalam masyarakat Yogyakarta. Perubahan itu menempatkan kehadiran Muhammadiyah sebagai simbol manifestasi kesadaran kolektif, sekaligus sebagai penolakan terhadap otoritas paternalistik tradisional maupun birokrasi kolonial.

A. Perubahan dalam Bidang Keagamaan

Pasca peralihan kekuasaan penghulu dari K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat ke K.H. Sangidu dan seiring menyusutnya regenerasi ulama-ulama lokal-tradisional, paham

Muhammadiyah menjadi paham yang dominan di Kauman dan meluas ke berbagai daerah di Yogyakarta. Sedikit demi sedikit upacara-upacara keagamaan yang dianggap syirik mulai ditinggalkan oleh masyarakat Yogyakarta, bahkan hilang sama sekali di Kauman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Adaby Darban (2000: 98), bersihnya masyarakat Kauman dari upacara-upacara adat Islam tradisional terjadi pada sekitar tahun 1941 ketika ulama-ulama yang gigih mempertahankan Islam tradisional telah wafat.

Di sisi lain, kendati sebagian besar masyarakat sudah mengikuti gerakan Muhammadiyah, namun masih ada juga sekelompok minoritas masyarakat dan ulama yang mempertahankan pola kehidupan yang bersifat sinkretis. Salah satu kelompok masyarakat yang tidak mengikuti jejak K.H. Sangidu dalam melaksanakan gerakan reformasi Islam adalah kalangan priyayi. Para priyayi tetap melaksanakan kebudayaan aristokrasinya yang pada umumnya bertentangan dengan ajaran pembaruan Muhammadiyah yang sedang tumbuh di Yogyakarta. Dalam kenyataannya, umat Islam di Yogyakarta lantas berkembang menjadi dua cabang, yaitu cabang administratif yang berpusat di sekitar masjid dan pengadilan agama serta cabang yang berpusat pada ulama-ulama independen (Benda, 1985: 34).

K.H. Sangidu tidak memusuhi masyarakat yang tidak mengikuti jejaknya, bahkan mereka dibiarkan mengadakan aktivitasnya sendiri karena gerakan Muhammadiyah semakin lancar mengadakan dakwah dan memiliki pengaruh yang besar di Yogyakarta. Para ulama yang masih mempertahankan tradisionalisme pun tidak mempertentangkannya. Keduanya berjalan menurut pemahamannya sendiri-sendiri.

B. Perubahan dalam Bidang Kesenian dan Kebudayaan

Dalam hal kebudayaan, masyarakat Kauman memiliki kaitan dengan upacara tradisional Kasultanan Yogyakarta. Upacara-upacara tersebut adalah sekaten, rejeban, dan grebeg. Hal yang menarik dalam upacara-upacara ini adalah ditugaskannya penghulu oleh pihak kasultanan untuk membacakan doa-doa kesejahteraan keluarga raja dan keselamatan rakyat (Soelarto, 1996: 52-53). Upacara-upacara ini sampai saat ini masih tetap dilestarikan dan diselenggarakan oleh Kasultanan Yogyakarta karena di dalam upacara-upacara ini banyak terkandung unsur-unsur kebudayaan yang bermanfaat untuk menjaga keselarasan kehidupan masyarakat, bahkan penghulu dan masyarakat Kauman masih tetap terlibat langsung di dalam upacara-upacara tersebut.

Pada akhirnya, walaupun praktik-praktik agama yang dibawa oleh para pembaru, seperti K.H. Sangidu, dapat masuk ke berbagai bidang, tetapi gerakan reformasi Islam yang dibawanya tetap tidak dapat melampaui beberapa adat dan kebudayaan yang berlaku. Di sisi lain, langkah-langkah dakwah dan amal usaha generasi awal Muhammadiyah pada tahap pertama pendiriannya lebih bersifat pragmatis. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa warga Muhammadiyah senantiasa memperhatikan kebudayaan lokal, termasuk kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Meskipun terdapat adanya pembatas tersebut, tetapi pengaruh Muhammadiyah perlahan-lahan senantiasa meluas di wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta ketika lembaga kepemimpinan dipegang oleh K.H. Sangidu.

C. Perubahan dalam Bidang Pendidikan

Sesuai dengan perkembangan organisasinya, pembaruan pendidikan Muhammadiyah berkembang pula di Yogyakarta. Perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat itu terjadi akibat modernisasi beberapa sekolah-sekolah Muhammadiyah yang dirintis oleh K.H. Sangidu. Sekolah-sekolah tersebut lebih banyak mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta menjalankannya secara bersama-sama dengan sistem sekolah modern. Hal ini bertujuan untuk membentuk kader Muhammadiyah yang intelek, yaitu mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Apabila dikaji lebih dalam, pandangan K.H. Sangidu soal pendidikan juga menyangkut pada perubahan metode pendidikan. Salah satu metode pendidikan yang dituangkannya pada *Frobelschool* adalah pemakaian peralatan sekolah seperti papan tulis, bangku, kursi, dan sebagainya. Selain itu, *Frobelschool* juga menggunakan kurikulum sekolah-sekolah umum seperti sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Perubahan yang tampak setelah rintisan pendidikan generasi awal Muhammadiyah yang dipimpin oleh K.H. Sangidu ini mendapatkan tempat di dalam masyarakat Yogyakarta adalah adanya kesadaran dalam masyarakat bahwa ilmu pengetahuan umum mempunyai arti penting di samping ilmu pengetahuan agama Islam. Sampai dengan tahun 1950-an, perubahan dalam bidang pendidikan ini dapat terlihat dengan cukup jelas. Perbedaannya pun cukup mencolok antara sebelum dan sesudah adanya pembaruan pendidikan yang diselenggarakan oleh K.R.P.H. Muhammad Kamaluddiningrat beserta anggota Muhammadiyah lainnya. Pendidikan dengan metode sistem pesantren telah hilang sama sekali di Kauman pada tahun-tahun ini, sedangkan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah Muhammadiyah banyak bermunculan di Yogyakarta (Darban, 2000: 87).

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

K.H. Sangidu mendapatkan kepercayaan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII untuk menjadi penghulu Kasultanan Yogyakarta selama 26 tahun, yaitu sejak tahun 1914 sampai dengan 1940 menggantikan K.R.P.H. Muhammad Khalil Kamaluddiningrat, sedangkan Muhammadiyah sendiri sangat jelas turut membesarkannya. Muhammadiyah memberikan pengaruh kepada K.H. Sangidu dalam proses perkembangan pemikirannya. Dia bahkan menjadi anggota Muhammadiyah pertama sekaligus pendukung utama K.H. Ahmad Dahlan dalam melancarkan gerakan dakwahnya. Oleh karena besarnya andil perjuangannya dalam mengembangkan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan sampai memberikan kehormatan kepadanya sebagai pemegang *stamboek* 00001 dalam buku induk anggota Muhammadiyah.

Sebagai seorang pembaru Islam, kontribusi K.H. Sangidu dapat dirasakan sangat besar bagi kemajuan umat Muslim di Yogyakarta. Salah satu sumbangan pembaruan pemikirannya adalah giat memajukan pendidikan Muhammadiyah dengan mempelopori pendirian *Frobelschool*. Saat ini, embrio dari TK ABA tersebut benar-benar nampak hasilnya karena jumlahnya semakin banyak dan tersebar di Yogyakarta dan seluruh Indonesia.

Gagasan pembaruan yang dicetuskan oleh K.H. Sangidu itu membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Pengaruh dalam bidang keagamaan dan pendidikan menjadi dampak yang paling jelas terlihat. Pengaruh dalam bidang keagamaan dapat dilihat dari menipisnya gejala sinkretisme yang ada di dalam masyarakat Yogyakarta, sedangkan pengaruh dalam bidang pendidikan berkaitan dengan perubahan metode pendidikan. Perubahan ini mendapatkan tempat di dalam masyarakat Yogyakarta setelah adanya kesadaran dalam masyarakat bahwa ilmu pengetahuan umum memiliki arti penting di samping ilmu pengetahuan agama Islam.

B. Saran

Latar belakang K.H. Sangidu secara politis-struktural sebagai bagian dari ulama keraton dan penghulu Masjid Agung Yogyakarta membentuk sikap kooperatif dengan kekuasaan kasultanan. Sikap inilah yang dirasa perlu untuk terus mewarnai corak Muhammadiyah sebagai lembaga yang responsif-adaptif terhadap pemerintah. Perangkat dakwah di dalam tubuh Muhammadiyah diharapkan juga berupaya untuk bersikap inklusif sebagai cermin bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan Islam moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- “Kawedanan Pengulon”, <http://kbbkjogja.wordpress.com/2013/05/08/kawedanan-pengulon/>, diakses pada tanggal 12 Nopember 2016.
- “Mengenal Sosok K.H. Muhammad Kamaluddiningrat (Anggota Muhammadiyah Pertama)”, <http://sangpencerah.id/2015/04/mengenal-sosok-kh-muhammad/>, diakses pada tanggal 22 Juni 2019.
- “Siti Umniyah”, <http://www.aisyiyah.or.id/id/page/tokoh/hal/8.html>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2016.
- Abdullah, T. (2011). *Indonesia dalam Arus Sejarah 5*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Arifin, M.T. (1990). *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Bandjaransari, dkk. (1956). *Buku Kenang-Kenangan Peringatan 200 Tahun Kota Yogyakarta 1756-1956*. Yogyakarta: Pekan Raya.
- Basis*, No. 1-2, Th. Ke-59, 2011.
- Benda, H.J., (peny.). (1985). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 16 den Augustus 1920 (No. 40)*.
- Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 2 den September 1921 (No. 36)*.
- Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81)*.
- Buku Register Trah Kasultanan Kawedanan Pengulon*.

- Darban, A dan Musthafa Kamal Pasha. (2002). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Darban, A. (2000). *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Tarawang.
- Dzuhayatin, S.R. (2015). *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas, dan Eksistensi*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Febriansyah, R, dkk. (2013). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah.
- Hoedyana Wara*, No. 2, Th. Ke-1, Agustus 1941.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- _____. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mulkhan, A.M. (1990). *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.
- Nakamura, M, (peny.). (1983). *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede Yogyakarta*, terj. Yusron Asroffie. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasri, I. (2012). *Muhammadiyah di Hadapan Saksi Sejarah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah.
- Noer, D. (1988). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nurhajarini, D.R. dkk. (2012) *Yogyakarta: Dari Hutan Beringin ke Ibukota Daerah Istimewa*, Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Ricklefs, M.C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries (Signature Books Series)*. Cambridge: Norwalk East Bridge Books.
- Serat Kekantjingan Dalem Ingkang Sinuwun Kandjeng Sultan Hamengku Buwono IX*.
- Soelarto, B. (1996). *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeratno, S.C, dkk. (2009). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Seni dan Budaya: Suatu Warisan Intelektual yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1882 (No. 152)*.
- Suara Muhammadiyah*, No. 17, Th. Ke-101, 28 Dzulqaidah-12 Dzulhijah 1437 H.
- Sudja. (1989). *Muhammadiyah dan Pendirinya*. Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Pustaka.
- Suratmin. (1990). *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional: Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi.